



**TRANSFORMASI MORAL ANAK MUDA DENGAN PENDEKATAN KONSELING
MODERN JAY E. ADAMS**

Oleh :

***¹Samuel Herman dan *²Florence Trifosa**

^{*1}STT Kharisma Bandung, ^{*2}STT Internasional Harvest Tangerang
Email : ^{*1}samuelherman.ps@gmail.com, ^{*2}florence@hits.ac.id

Informasi Artikel

Diserahkan :

25 September 2023

Diterima :

26 Maret 2025

Dipublikasi :

28 Maret 2025

Kata kunci : *Anak Muda,
Jay E. Adams, Konseling,
Moral.*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas krisis moral yang dihadapi oleh para pemuda serta peran penting gereja dalam mengatasinya. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji kontribusi pendekatan konseling Jay E. Adams dalam menangani permasalahan moral pada generasi muda. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pengumpulan data melalui analisis literatur dan penelusuran informasi dari berbagai sumber internet. Hasil penelitian menunjukkan bahwa krisis moral pada para pemuda sering kali disebabkan oleh longgarnya pegangan agama serta pengaruh budaya materialistik dan hedonistik. Gereja memiliki peran signifikan dalam menghadapi tantangan ini dengan menerapkan pendekatan konseling yang tepat. Pendekatan konseling Jay E. Adams, yang mencakup tahap pengajaran, pernyataan kesalahan, perbaikan, dan pelatihan kebenaran secara disiplin, terbukti membantu membentuk karakter serta moralitas para pemuda. Penelitian ini merekomendasikan kajian lebih lanjut mengenai efektivitas pendekatan konseling ini dalam berbagai konteks budaya dan denominasi gereja guna memahami dampaknya terhadap pembentukan moral generasi muda.

ABSTRACT

This study examines the moral crisis faced by young people and the crucial role of the church in addressing it. The aim of this research is to analyze the contribution of Jay E. Adams counseling approach in tackling moral issues among the younger generation. The study employs a qualitative method with data collection through literature analysis and internet-based information searches. The findings indicate that the moral crisis among young people is often caused by a weakening grip on religious values and the influence of materialistic and hedonistic cultures. The church plays a significant role in addressing these challenges by implementing an appropriate counseling approach. Jay E. Adams counseling method, which includes the stages of teaching, confronting errors, correction, and disciplined training in truth, has been

Keyword : Young People,
Jay E. Adams,
Counseling, Morality.

found to help shape the character and morality of young people. This study recommends further research to explore the effectiveness of this counseling approach across different cultural contexts and church denominations to better understand its impact on moral development in the younger generation.

PENDAHULUAN

Dalam dunia yang terus berubah dengan cepat, fokus pada pertumbuhan dan perkembangan generasi muda menjadi suatu hal yang sangat mendesak.¹ Krisis moral yang tampaknya semakin meresahkan dalam masyarakat telah menandai urgensi perlunya tindakan nyata untuk membentuk karakter serta moralitas generasi penerus.² Perubahan budaya yang bergejolak, dengan arus materialistik, hedonistik, dan sekularistik yang semakin kuat, semakin menghancurkan pondasi nilai-nilai moral yang telah lama dipegang. Dampak negatif dari hilangnya pegangan nilai ini sangat nyata dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, seperti hubungan antarpribadi yang renggang, pengambilan keputusan yang impulsif, dan pengembangan karakter yang lemah.³ Perubahan budaya yang bergejolak, dengan arus materialistik, hedonistik, dan sekularistik yang semakin kuat, semakin menghancurkan pondasi nilai-nilai moral yang telah lama dipegang.

Hilangnya pegangan nilai memiliki dampak negatif yang nyata dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Dalam hubungan antarpribadi, konflik interpersonal dapat menyebabkan gangguan signifikan jika tidak diselesaikan dengan baik.⁴ Selain itu, pendidikan karakter berperan penting dalam perkembangan sosial dan emosional siswa, membantu mereka mengembangkan interaksi positif dan keterampilan pengelolaan konflik.⁵ Tanpa nilai moral yang kuat, individu cenderung mengutamakan kepentingan pribadi tanpa memikirkan dampaknya pada orang lain, yang dapat meningkatkan kasus kejahatan seperti pencurian dan penipuan.⁶

Data menunjukkan bahwa krisis moral di kalangan generasi muda Indonesia semakin memprihatinkan. Laporan UNICEF pada tahun 2016 mengindikasikan bahwa sekitar 50% remaja di Indonesia terlibat dalam kekerasan antar sesama remaja.⁷ Selain itu, data dari Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2017 mencatat bahwa 3,8% remaja Indonesia pernah

¹Joni Manumpak Parulian Gultom, "Strategi Pengembangan Karunia Melayani Dan Memimpin Dalam Gereja Lokal Pada Generasi Z Di Era Digital," *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral* 3, no. 2 (2022).

²Benjamin M. Friedman, "The Moral Consequences of Economic Growth," *Markets, morals, and religion* (2017): 29–42.

³Hendrik Legi, *Moral, Karakter Dan Disiplin Dalam Pendidikan Agama Kristen* (Edu Publisher, 2022).

⁴Anastasya Lilianti et al., "Konseling Pastoral Untuk Generasi Digital Berdasarkan Efesus 5: 15-16" (n.d.).

⁵Alma Muthia Ananda et al., "Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia 5-6 Tahun," *Jurnal Ilmiah Potensia* 10, no. 1 (2025): 74–88.

⁶Faiz Aswa Nazhan, Risma Putri Rahayu, and Muhamad Parhan, "Relasi Ilmu Dan Moral: Peran Ilmuwan Dalam Membangun Peradaban Manusia," *Jurnal Education and Development* 13, no. 1 (2025): 73–80.

⁷Muhammad Fajhriyadi Hastira et al., "Peran ASEAN Children's Forum Dalam Mendorong Pemenuhan Hak Partisipasi Anak Di Indonesia," *Jurnal Politica Dinamika Masalah Politik Dalam Negeri dan Hubungan Internasional* 15, no. 2 (2025): 185–204.

menggunakan narkoba.⁸ Dalam menghadapi situasi kritis ini, diperlukan solusi efektif. Salah satu pendekatan yang menonjol adalah pentingnya konseling yang tepat dan relevan. Penelitian yang dilakukan oleh Saman dan Sinring, menunjukkan bahwa konselor memiliki peran sentral dalam pendidikan karakter, karena karakter mencakup aspek pikiran, perasaan, dan tindakan.⁹ Karena itu, penelitian ini berfokus pada solusi untuk mengatasi krisis moral yang melanda generasi muda serta mendukung pembentukan karakter moral yang kuat pada mereka.

Penelitian terdahulu oleh Haris Benaya Manurung dan Juliana Hindradjat membahas penerapan teologi kasih dalam konseling pastoral sebagai pendekatan efektif dalam menangani kenakalan remaja dengan menekankan solusi holistik yang mencakup dukungan emosional dan spiritual.¹⁰ Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh April Yanto membahas penerapan konseling transformatif dalam membimbing generasi Alpha guna memperbaiki perilaku moral dan pola pikir, dengan Roma 12:2 sebagai referensi, serta menekankan pentingnya kesabaran, ketabahan, kreativitas, inovasi, dan pengetahuan yang memadai bagi konselor.¹¹ Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Yohanes Chandra Kurnia Saputra membahas evaluasi pendampingan katekis dalam transformasi umat, dampak sosial katekese, serta peran pendampingan pastoral dalam penguatan iman dan integrasi sosial untuk mengembangkan pelayanan gereja yang lebih efektif dan berkelanjutan.¹² Berbeda dengan penelitian terdahulu, penulis mempertimbangkan sebuah pendekatan yang mungkin belum banyak dieksplorasi yaitu pendekatan konseling yang diusulkan oleh Jay E. Adams. Pendekatan ini memiliki potensi untuk memberikan solusi konstruktif terhadap masalah krisis moral yang sedang dihadapi masa kini. Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi penting karena secara seksama harus mencari cara yang efektif untuk membantu generasi muda menghadapi kompleksitas dunia yang terus berubah dan tetap kuat dalam nilai-nilai moral yang dipercayai.

RUMUSAN MASALAH

Penelitian ini berfokus pada efektivitas pendekatan konseling berdasarkan prinsip Jay E. Adams dalam mengatasi krisis moral pada generasi muda. Pendekatan ini menekankan pentingnya tahap-tahap konseling, yaitu pengajaran, pernyataan kesalahan, perbaikan, dan pelatihan kebenaran dengan disiplin, yang berkontribusi dalam pembentukan karakter moral yang kuat. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti peran gereja dan para pelayan Tuhan dalam mengimplementasikan pendekatan konseling ini secara efektif guna membimbing

⁸ Adam Jamal and others, "Strategi Pengambilan Keputusan Dalam Menanggulangi Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja Di Kota Surabaya," *Journal Ilmu Sosial, Politik dan Pemerintahan* 14, no. 1 (2025): 557–572.

⁹ Abdul Saman, Abdullah Sinring, and others, "Inovasi Preventif Terhadap Perilaku Bullying: Pengembangan Modul Bimbingan Kelompok Di SMA," *Jurnal Bimbingan dan Konseling Pandohop* 4, no. 2 (2024): 19–27.

¹⁰ Haris Benaya Manurung and Juliana Hindradjat, "Teologi Kasih Dalam Konseling Pastoral: Pendekatan Solusi Untuk Kenakalan Remaja," *ATOHEMA: Jurnal Teologi Pastoral Konseling* 2, no. 1 (2025): 44–55.

¹¹ April Yanto Gulö, "Konsep Konseling Transformatif Analisis Kata 'Berubahlah Oleh Pembaharuan Budimu' Dari Roma 12:2 Dan Implikasinya Terhadap Generasi Alpha," *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen dan Gereja* 7, no. 1 (2024): 47–60.

¹² Yohanes Chandra Kurnia Saputra, "Mengintegrasikan Katekese, Pastoral, Dan Tindakan Sosial: Model Pendampingan Katekis Untuk Menciptakan Transformasi Umat," *Sapa: Jurnal Kateketik dan Pastoral* 9, no. 2 (2024): 156–173.

generasi muda menuju perubahan yang positif dan selaras dengan nilai-nilai moral dan spiritual. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi krisis moral pada generasi muda dan relevansi pendekatan konseling Jay E. Adams, maka pandangan tentang bagaimana pendekatan konseling ini dapat menjadi solusi yang efektif untuk mengatasi masalah krisis moral dan mendukung pertumbuhan karakter positif pada generasi muda. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi upaya pembinaan generasi muda yang lebih kokoh dalam nilai dan integritas moral, serta menjadi rujukan dalam menghadapi tantangan moral pada masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam prosesnya. Pendekatan kualitatif digunakan sebagai upaya untuk menggali pemahaman terhadap fenomena yang diamati.¹³ Pengumpulan data dan informasi yang mendukung proses penelitian ini akan dilakukan melalui pencarian literatur dari berbagai sumber yang relevan, serta pencarian data melalui sumber internet yang terpercaya. Metode penelitian yang akan diterapkan dalam studi ini mencakup beberapa langkah esensial. Pertama, dilakukan analisis literatur untuk memahami permasalahan yang dihadapi oleh anak muda.¹⁴ Selanjutnya, fokus penelitian akan melibatkan kajian tentang peran gereja dalam menghadapi krisis moral pada generasi penerus. Tahap selanjutnya akan melibatkan pemahaman tentang empat tahap pendekatan konseling yang diusulkan oleh Jay E. Adams. Setelah itu, implementasi empat tahap pendekatan konseling ini akan diterapkan pada kehidupan anak muda melalui peran aktif gereja. Dengan pendekatan ini, studi ini menjelaskan fenomena krisis moral yang dihadapi oleh anak muda. Pemahaman tentang peran penting gereja dalam mengatasi tantangan ini akan dianalisis secara komprehensif. Implementasi empat tahap pendekatan konseling pada kehidupan anak muda melalui peran gereja juga akan diteliti. Dengan demikian, studi ini akan memberikan wawasan mengenai efektivitas pendekatan konseling dalam membentuk karakter dan moralitas yang kuat pada generasi muda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejak kejatuhan manusia dalam dosa, kemerosotan moral menjadi bagian dari sejarah kehidupan manusia. Alkitab mencatat bahwa Allah menciptakan manusia dalam keadaan yang baik dan harmonis, namun dosa telah mengubah kondisi ini. Sejak Adam dan Hawa jatuh dalam dosa, manusia terus bergumul dengan kecenderungan menuju kejahatan, kemunduran, dan krisis moral yang berdampak luas dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Dalam konteks masyarakat modern, kemerosotan moral semakin nyata seiring dengan berkembangnya krisis budaya dan longgarnya pegangan terhadap nilai-nilai agama serta norma sosial. Karena itu, diperlukan pendekatan yang efektif untuk mengatasi permasalahan ini, salah satunya melalui konseling pastoral berbasis prinsip Jay E. Adams. Pendekatan ini menekankan pengajaran, pernyataan kesalahan, perbaikan, serta pelatihan kebenaran dengan

¹³Mudjia Rahardjo, "Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Prosedurnya," *Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang* (2017).

¹⁴Maryam B. Gainau, *Pengantar Metode Penelitian* (PT Kanisius, 2016).

disiplin sebagai langkah membentuk karakter moral yang kuat. Penelitian ini akan membahas bagaimana prinsip-prinsip konseling ini dapat diterapkan secara efektif dalam menghadapi krisis moral generasi muda serta bagaimana gereja dan para pelayan Tuhan dapat berperan dalam membimbing mereka menuju perubahan yang positif.

Kemerosotan Moral

Dalam Alkitab, tercatat bahwa saat Allah menciptakan manusia, keadaan awalnya sungguh baik dan harmonis.¹⁵ Ini juga berlaku untuk segala ciptaan-Nya. Namun, perubahan terjadi karena dosa manusia. Manusia sendiri yang merusak kondisi ini. Sejak dosa pertama kali dilakukan oleh Adam dan Hawa, manusia telah terjebak dalam dosa.¹⁶ Kehidupan keturunan Adam menjadi cenderung menuju kejahatan, kemunduran, dan kerusakan moral. Akibat dosa, tindakan manusia cenderung melahirkan kejahatan dan mengarah pada dosa lebih lanjut.¹⁷ Sejalan dengan kemerosotan moral, masyarakat juga mengalami krisis budaya.

Dalam bahasa Ibrani, dosa, atau "*khattat*", merujuk pada penyimpangan dari tanda sasaran atau jalan yang telah ditentukan.¹⁸ Ini lebih dari sekadar melakukan kejahatan, melainkan juga mengacu pada penyimpangan pribadi yang disengaja dari norma, yang pada akhirnya ditujukan kepada Allah. Dosa diartikan sebagai penyakit moral yang merasuki umat manusia.¹⁹ Ini mencakup perbuatan, perkataan, pikiran, atau imajinasi yang tidak sesuai dengan pikiran dan hukum Allah. Bahkan penyimpangan kecil, yang mungkin tidak terlihat, dari kehendak dan karakter Allah dianggap sebagai dosa. Dengan keberadaan dosa di dunia, manusia mulai bertindak sesuai dengan keinginannya sendiri. Saat ini, semua individu menjadi orang yang berdosa, bukan hanya meniru, tetapi dosa telah menjadi bagian dari sifat manusia. Dalam sejarah, dosa semakin meluas dan dalam. Misalnya, pembunuhan Abel oleh Kain menunjukkan awal munculnya dosa (Kej. 4:7)²⁰, dan keturunan Kain hidup dalam pemberontakan terhadap Allah, bahkan melawan-Nya (Kejadian 4:23-24).²¹ Munculnya kejahatan dan dosa yang semakin nyata terlihat dalam Kejadian pasal enam, di mana manusia bertindak semaunya dan menghasilkan perbuatan jahat.

Kemerosotan moral yang tampak pada generasi muda dapat dikelompokkan dalam beberapa kategori. *Pertama*, terdapat kenakalan ringan seperti ketidakpatuhan terhadap orangtua dan guru, seringkali membolos, kurang minat dalam belajar, sering terlibat

¹⁵Jhon Leonardo Presley Purba, Hizkia Febrian Prastowo, and Robinson Rimun, "Kajian Hermeneutis Ungkapan 'Sungguh Amat Baik' Dalam Kejadian 1: 31 Ditinjau Dari Perspektif Redemptive-Historical Approach," *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2022): 122–133.

¹⁶Manahan Zulkifli Nainggolan, "KAJIAN TEOLOGIS TENTANG DOSA BERDASARKAN KEUARAN 34: 6-7 TERHADAP PRAKTEK DINAMISME," *PROVIDENSI: Jurnal Pendidikan dan Teologi* 3, no. 2 (2020): 72–85.

¹⁷Sapto Sunariyanti, "Penerapan Etika Kristen Dalam Pendidikan Anti Korupsi Di Keluarga," *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 7, no. 1 (2018): 107–120.

¹⁸Yetris Elbaar and Peniel CD Maiaweng, "Tinjauan Teologis: Allah Menyesal Berdasarkan Perspektif Kitab Kejadian Pasal 6: 6-7," *Jurnal Jaffray* 11, no. 2 (2013): 114–139.

¹⁹Roma Sihombing, "Kemerosotan Moral Pemuda Ditinjau Dari Perspektif Alkitab Dan Implikasinya Pada Masa Kini," *KERUGMA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2019): 17–28.

²⁰Joel N Lohr, "Righteous Abel, Wicked Cain: Genesis 4: 1-16 in the Masoretic Text, the Septuagint, and the New Testament," *The catholic biblical quarterly* 71, no. 3 (2009): 485–496.

²¹Sihombing, "Kemerosotan Moral Pemuda Ditinjau Dari Perspektif Alkitab Dan Implikasinya Pada Masa Kini."

perkelahian, dan menggunakan bahasa yang kurang sopan.²² *Kedua*, ada perilaku yang lebih serius yang mengganggu ketertiban dan keamanan orang lain, seperti pencurian, fitnah, perampokan, kekerasan fisik, kerusakan properti milik orang lain, bahkan hingga tindakan pembunuhan, balap liar, tawuran antar kelompok, dan penyalahgunaan narkoba.²³ *Ketiga*, ada masalah kenakalan seksual, baik terhadap lawan jenis (*heteroseksual*) maupun sesama jenis (*homoseksual*), yang sering disebut sebagai pergaulan bebas atau seks bebas.²⁴

Faktor-faktor yang menyebabkan krisis moral dalam masyarakat adalah beragam. *Pertama*, terjadi karena lemahnya pegangan terhadap agama yang mengakibatkan hilangnya pengendalian diri internal.²⁵ Hal ini menyebabkan pergeseran kendali dari agama ke hukum dan masyarakat. Namun, ketika hukum dan masyarakat juga lemah, maka kendali pun hilang. *Kedua*, pembinaan moral oleh keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi kurang efektif.²⁶ Tiga pilar pendidikan yang seharusnya bertanggung jawab terhadap generasi muda telah terpengaruh oleh kehidupan materialistik yang tidak diimbangi dengan pembinaan spiritual.²⁷ *Ketiga*, arus budaya materialistik, hedonistik, dan sekularistik yang kuat juga mempengaruhi krisis moral.²⁸ Pemodal sering kali hanya mencari keuntungan material tanpa memperhatikan dampak moral pada generasi penerus.²⁹ *Keempat*, krisis moral diperparah oleh kurangnya komitmen pemerintah.³⁰ Meskipun memiliki sumber daya dan teknologi, namun jarang digunakan untuk membangun moral bangsa. Elit politik seringkali mencari keuntungan pribadi tanpa memperhatikan pendidikan moral.³¹

Krisis moral bukan hanya masalah sosial, melainkan juga mencerminkan kemerosotan kemanusiaan.³² Se jauh mana kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi bermanfaat tergantung pada keterkaitan erat dengan moral dan sikap hidup manusia. Kemajuan budaya hanya bermakna jika nilai-nilai budaya tersebut menghasilkan kesejahteraan manusia dan memuliakan Tuhan.³³ Untuk mengatasi krisis moral, perlu adanya upaya pendidikan moral

²²S. Urbayatun et al., *Kesulitan Belajar & Gangguan Psikologis Ringan Pada Anak: Implementasi Pada Anak Usia Sekolah Dasar* (K-Media, 2019).

²³Dewi Sartika, "Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency) Di Kota Padangsidempuan," *KALANDRA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2022): 33–38.

²⁴Tim Carrigan, Bob Connell, and John Lee, "Toward a New Sociology of Masculinity," in *The Making of Masculinities: The New Men's Studies*, 2018.

²⁵Nirwani Jumala, "Memahami Tingkatan Spiritual Manusia Dalam Mendeteksi Krisis Nilai Moral Understanding the Human Spiritual Rank In Detecting Moral Crisis Values," *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik UMA* 5, no. 1 (2017): 42–50.

²⁶Dedimus Berangka, "Implementasi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik Di Sekolah Sebagai Bentuk Pembinaan Moralitas Siswa Di SMP YPPK Santo Mikael Kabupaten Merauke," *Jurnal Jumpa* 5, no. 1 (2017).

²⁷Jumrah Jamil, *Etika Profesi Guru* (CV. Azka Pustaka, 2022).

²⁸Kristoforus Kopong, "Katekis: Pewarta Tersalib Ditengah Arus Perubahan Zaman," *Atma Reksa: Jurnal Pastoral dan Kateketik* 1, no. 1 (2016): 51–63.

²⁹Budi Prihatminingtyas, *Etika Bisnis Suatu Pendekatan Dan Aplikasinya Terhadap Stakeholders* (Malang: IRDH, 2019).

³⁰Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Bumi Aksara, 2022).

³¹Zainuddin Maliki, *Sosiologi Politik: Makna Kekuasaan Dan Transformasi Politik* (Ugm Press, 2018). Maliki,

³²Maidiantius Tanyid, "Etika Dalam Pendidikan: Kajian Etis Tentang Krisis Moral Berdampak Pada Pendidikan," *Jurnal Jaffray* 12, no. 2 (2014): 235–250.

³³R. Rosnawati et al., "Aksiologi Ilmu Pengetahuan Dan Manfaatnya Bagi Manusia," *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 2 (2021): 186–194.

yang kokoh dan komitmen penuh dari semua pihak untuk membangun masyarakat yang lebih bermoral.

Peran Gereja dalam Masyarakat

Gereja memiliki makna dalam kata "*ekklesia*". *Ekklesia* mengandung arti memanggil dan mengumpulkan umat-Nya.³⁴ Gereja yang suci dan tidak tampak adalah kumpulan umat penebusan Allah yang terpenggil keluar dari dunia ini. Ini juga mencakup sebagian dari gereja yang terlihat, yaitu gereja-gereja lokal yang membentuk tubuh Kristus, yang menekankan keterhubungan organis antara anggota gereja dan Kristus.³⁵ Dalam struktur ini, juga terdapat hubungan antara sesama anggota gereja, tempat di mana berbagai karunia Kristus diungkapkan dan diaktualisasikan. Gereja juga diartikan sebagai Kerajaan Allah yang menghubungkan hubungan antara gereja dan rencana pemerintahan Allah atas semesta, sebagai keluarga Allah yang mencerminkan keintiman dalam hubungan antara sesama anggota keluarga Allah.³⁶ Gereja juga diibaratkan sebagai kawanan domba Allah yang menegaskan ketergantungan gereja pada Sang Gembala dan jaminan Sang Gembala terhadap gereja, serta sebagai kebun anggur Allah yang menyoroti apa yang diharapkan Allah dari gereja-Nya.

Panggilan gereja dirangkum dalam tiga tugas, yaitu *koinonia* (bersekutu), *marturia* (bersaksi), dan *diakonia* (melayani).³⁷ *Pertama*, dalam *koinonia*, makna ini merujuk pada bagian bersama atau berbagi sesuatu dengan orang lain. *Koinonia* juga mengacu pada ikut serta dalam suatu hal. Contohnya adalah saat murid-murid Yesus menarik jala bersama-sama (Lukas 5:10).³⁸ Dalam 1 Korintus 10:16, *koinonia* menggambarkan berpartisipasi dalam penderitaan dan kematian Kristus melalui Perjamuan Kudus.³⁹ Selanjutnya, *koinonia* juga mengandung arti memberi bagian kepada orang lain. Contohnya terlihat dalam Filipi 4:15, di mana jemaat Filipi memberikan bagian dalam pemberitaan Injil kepada Paulus.⁴⁰ *Koinonia* juga dapat diartikan sebagai persekutuan penuh dalam Kristus, menggambarkan kesatuan anggota gereja yang membentuk satu tubuh Kristus meskipun beragam.

Kedua, dalam *marturia*, makna ini mengacu pada kesaksian dan pengabaran atas kasih Kristus. *Marturia* juga mencakup memberi kesaksian tentang fakta atau kebenaran, memberi

³⁴K. Na'ran et al., "Konsep Paulus Tentang Gereja," *In Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi* 3, no. 1 (2023): 29–36.

³⁵Thomas Nanulaita, "Tubuh Kristus Sebagai Gereja Dalam Perspektif Paulus," *PROSIDING STT Sumatera Utara* 1, no. 1 (2021): 218–230.

³⁶Elisua Hulu, "Misi Kerajaan Allah Dan Implikasinya Bagi Gereja Masa Kini," *Jurnal Missio Cristo* 4, no. 2 (2022).

³⁷Markus Oci, "Implikasi Misiologi Dalam Pengembangan Kurikulum Agama Kristen Di Gereja Lokal," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 81–99.

³⁸Marthen Nainupu, "Pemuridan Melalui Pendekatan Konseling Pastoral," *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Bibliska dan Praktika* 5, no. 1 (2017).

³⁹B Hasibuan and S Hutagalung, "Analisis Tujuan Jamuan Makan Bersama Sebagai Suatu Metode Penginjilan Berdasarkan Kisah Para Rasul 2: 46 Di Jemaat ...," *Jurnal Koinonia* (2016).

⁴⁰G. P Harianto, *Teologi Pastoral: Pastoral Sebagai Strategi Penggembalaan Untuk Menuju Gereja Yang Sehat Dan Bertumbuh* (PBMR Andi, 2021).

kesaksian tentang seseorang, serta membawakan khotbah untuk menyampaikan Injil.⁴¹ Allah mengutus Yesus dan murid-murid-Nya untuk membawa kabar keselamatan, dan tugas ini diberikan kepada setiap orang percaya dengan karunia masing-masing.

Ketiga, dalam *diakonia*, makna ini mengacu pada pelayanan Kristus dalam pelayanan jemaat. *Diakonia* juga mengandung arti memberikan diri-Nya untuk pelayanan melalui pengorbanan-Nya di kayu salib.⁴² Selanjutnya, *diakonia* juga merujuk pada sikap tergerak untuk melayani, memberikan perhatian yang sungguh kepada sesama, dan menunjukkan solidaritas dalam membantu sesama.

Konsep gereja dalam Alkitab melibatkan pemanggilan dan pengumpulan umat-Nya. Gereja berfungsi sebagai wadah bagi *koinonia* (bersekutu), *marturia* (bersaksi), dan *diakonia* (melayani), sebagai bentuk pelaksanaan panggilan gereja. Dalam gereja, anggota yang beragam bersatu dalam kesatuan Kristus, dan melalui tugas-tugas ini, gereja mengekspresikan identitas dan panggilannya dalam dunia.

Pendekatan Konseling Jay E. Adams

Pendekatan Jay E. Adams mengenai konseling menyatakan bahwa proses perubahan terjadi saat seorang Kristen membantu sesamanya menerapkan analisis biblika pada masalahnya dan menemukan solusi alkitabiah melalui pengaruh Roh Kudus.⁴³ Konseling merupakan bentuk bantuan atau panduan melalui wawancara yang bertujuan memberi arahan serta bimbingan.⁴⁴ Bentuk dan esensi bantuan ini beragam sesuai dengan kebutuhan atau persoalan konseli, seperti penyelesaian masalah, pengambilan keputusan krusial, menangani konflik, atau menghadapi tantangan hidup seperti perubahan perilaku, perencanaan masa depan, pemahaman diri dan lingkungan, dan lain sebagainya.

Dalam 2 Timotius 3:14-17 tergambar dua karakteristik utama dari firman Tuhan.⁴⁵ *Pertama*, firman Tuhan memiliki daya untuk memberikan pemahaman yang akurat mengenai kebenaran. *Kedua*, firman Tuhan bermanfaat untuk mengajar, menunjukkan kesalahan, memperbaiki kelakuan, serta mendidik dalam kebenaran. Dua sifat ini mencerminkan dua tahapan pelayanan yang saling berhubungan. *Pertama*, orang perlu menerima pesan Injil,

⁴¹Setinawati, "Implementasi Tri Tugas Gereja Pada Masa Pandemi Covid-19 Di GKE Jemaat Efrata Kabupaten Kapuas," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 3, no. 2 (2021): 168–179.

⁴²Gracia Lina, "Menelaah Spiritualitas Alkitabiah Â€ œRoti Kehidupanâ€ Melalui Eksegesa Historis Kritis Yohanes Pasal 6," *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies* 2, no. 1 (2022): 19–35.

⁴³Marthen Nainupu, *Peduli Terhadap Sesama Melalui Konseling Pastoral* (Malang: Media Nusa Creative, 2016).

⁴⁴Dwi Jessica Saragih, Muryati Setianto, and Yogi Mahendra, "Strategi Pelayanan Pastoral Dalam Mencegah Terjadinya Pernikahan Dini Pada Remaja Usia Sekolah," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Indonesia* 7, no. 1 (2022): 17–26.

⁴⁵S. M. Tameon et al., "Partisipasi Orangtua Sebagai Agen Misi Dalam Keluarga: Mixed Method," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 1 (2022): 82–94.

percaya, dan menyelamatkan diri.⁴⁶ Kedua, orang yang sudah percaya harus melatih diri dalam iman, mengubah perilaku dari dosa menuju kebenaran.⁴⁷

Penting untuk dicatat bahwa penginjilan harus menjadi awal yang mendasar sebelum pendidikan.⁴⁸ Mencoba mendidik mereka yang belum menerima Injil akan seperti menghasilkan "Farisi baru". Terdapat empat tahapan dalam pendidikan, yaitu mengajar, mengungkap kesalahan, memperbaiki, dan melatih kebenaran dengan disiplin.⁴⁹ Tahapan ini harus diikuti secara berurutan. Upaya mengubah urutan ini akan mengakibatkan masalah lebih lanjut. Namun, jika dilakukan dengan benar, pendekatan ini bisa membentuk karakter Kristus dalam individu.

Tahapan pertama adalah mengajar, di mana seorang konselor mengenalkan kebenaran Allah kepada konseli. Konselor Kristen memiliki peran mewakili Tuhan, karena itu penting untuk tidak salah menggambarkan karakter Tuhan.⁵⁰ Pengetahuan yang tepat dan akurat tentang Alkitab sangat penting dalam proses konseling. Konselor harus memiliki alasan yang kuat dan berdasar Alkitab untuk setiap nasihat yang diberikan. Setiap saran haruslah sejalan dengan ajaran Tuhan dalam Alkitab, bukan hanya pemikiran manusia semata.

Tahapan kedua adalah mengungkap kesalahan. Ini dilakukan untuk menunjukkan keberadaan sikap atau tindakan yang perlu diperbaiki oleh konseli. Setelah kebenaran diuraikan, konselor harus meyakinkan bahwa ada perilaku yang tidak benar yang perlu diatasi. Meskipun tahapan ini bisa menimbulkan rasa bersalah, tetapi semuanya dilakukan dengan kasih.⁵¹ Penggunaan Alkitab sebagai dasar untuk mengungkap kesalahan adalah prinsip yang harus dipegang oleh konselor. Pengetahuan mengenai ayat-ayat yang relevan, kemampuan menjelaskan, serta panduan dalam menggambarkan bagaimana Roh Kudus bekerja untuk mengarahkan konseli ke dalam kesadaran akan kesalahan, semuanya harus menjadi dasar pendekatan konselor.⁵²

Tahapan ketiga adalah perbaikan. Meskipun firman Tuhan mengungkap kesalahan, tetapi juga menunjukkan cara memperbaikinya.⁵³ Setelah tahap menyatakan kesalahan yang mungkin menyakitkan, tahapan perbaikan hadir untuk menyembuhkan luka dari tahap

⁴⁶Paulus Kunto Baskoro and Suhadi Suhadi, "Metode Pendekatan Pemberitaan Injil Yang Efektif Menurut Injil Matius Dan Aplikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 2 (2022).

⁴⁷Yoseti Gulo and Widjaja Sugiri, "The Influence Of Christian Religion Education Toward Teenagers Services In The Context Of Churches In Indonesia," *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 2, no. 2 (2020): 86–101.

⁴⁸Sri Herawati PS Banne and Tomi Supriyanto, "Pendidikan Yang Misioner-Afirmatif: Sebuah Penelusuran Konsep Dan Praksis Pendidikan Lembaga Penginjilan GZB Di Toraja," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 6, no. 1 (2022): 101–117.

⁴⁹Titi Mirawati Asim, "Pengaruh Bimbingan Manajemen Diri Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa," *Journal of Educational Science and Technology* 2, no. 2 (2016): 105–112.

⁵⁰Andrianus Nababan, "Implementasi Penggembalaan Berdasarkan Mazmur 23: 1-6 Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen," *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 1 (2020): 28–42.

⁵¹Beni Azwar, "Peran Layanan Konseling Realitas Untuk Membangun Kepercayaan Diri Warga Binaan Mantan Pemakai Narkoba Di Lapas Klas II A Curup," *Konseling Edukasi: Journal Of Guidance and Counseling* 6, no. 2 (2022): 183–211.

⁵²Obden Sumero Odoh, "KORELASI SPIRITUALITAS GURU DAN KURIKULUM BERBASIS ALKITAB TERHADAP PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN KEAGAMAAN KRISTEN DI SEKOLAH DASAR TEOLOGI KRISTEN TUNAS PERTIWI BOGOR," *Jurnal Pembaharu* 8, no. 1 (2022): 1–21.

⁵³Ayub Rusmanto, "Urgensi Khotbah Ekspositori Dalam Mewartakan Firman Bagi Kemuliaan Tuhan Di Tengah-Tengah Jemaat Masa Kini," *Alucio Dei* 6, no. 2 (2022): 150–167.

sebelumnya. Ini memberikan harapan bagi konseli untuk memperbaiki diri dan bangkit. Tahap ini mendorong konseli untuk mengubah pikiran dan perilaku mereka sesuai dengan Firman Tuhan. Pertobatan adalah langkah penting dalam tahapan ini. Pertobatan melibatkan evaluasi ulang terhadap perilaku, sikap, dan kepercayaan yang selama ini dipegang. Ini menghasilkan perubahan dalam gaya hidup dan pola pikir.

Tahapan terakhir adalah melatih dalam kebenaran dengan disiplin. Disiplin diperlukan untuk memastikan hasil yang baik. Tahapan ini bertujuan untuk membimbing konseli menggantikan pola hidup lama dengan pola hidup baru. Melalui tahapan ini, pola pikir dan perilaku konseli diarahkan menuju yang lebih baik. Tahapan sebelumnya tidak cukup untuk mendorong perubahan. Tahap perbaikan hanya membuang pola hidup lama, sementara tahapan ini mendorong penggantian yang konstruktif. Tujuan akhir dari tahap ini adalah untuk membantu konseli hidup dalam kebenaran.⁵⁴

Pendekatan konseling Jay E. Adams menekankan pentingnya memulai dengan penginjilan sebelum pendidikan, serta mengikuti tahapan mengajar, mengungkapkan kesalahan, perbaikan, dan melatih kebenaran dengan disiplin. Ini adalah pendekatan yang bermanfaat dalam membantu individu mencapai pertumbuhan rohani dan perubahan karakter menuju gambaran Kristus.

Pendekatan Gereja dalam Mengatasi Krisis Moral

Krisis moral terjadi terutama akibat melonggarnya nilai-nilai agama, yang menyebabkan hilangnya kendali diri.⁵⁵ Untuk mengatasi permasalahan ini, gereja dan pelayan Tuhan perlu menghidupkan kembali pengajaran-pengajaran yang mendasar. Tahap pertama dari pendekatan konseling Jay E. Adams adalah pendidikan, dan dalam hal ini, jenis pengajaran fundamental sangat diperlukan untuk menghadapi kemerosotan moral. Poin utamanya adalah mengajarkan dasar-dasar iman tentang Kristus. Setiap komunitas gereja perlu diarahkan untuk mencerminkan karakter Kristus dalam hidup mereka. Kitab Suci menunjukkan teladan hidup Kristus secara menyeluruh.⁵⁶

Menjadi serupa dengan Kristus haruslah menjadi standar bagi setiap orang beriman, dan standar ini akan selalu relevan meskipun zaman terus berubah, karena standar Tuhan bersifat abadi.⁵⁷ Setelah generasi muda memahami bahwa hidup sesuai standar Tuhan adalah penting, pembatasan moral dan norma-norma etika akan lebih jelas. Jika kaum muda memiliki pemahaman yang baik tentang standar Tuhan, mereka akan dengan sadar menghindari tindakan yang melanggar nilai-nilai tersebut. Jika gereja terus merujuk pada Alkitab dan standar Tuhan, maka para pemimpin rohani akan memiliki pandangan yang jelas mengenai dosa-dosa seperti mabuk dan homoseksualitas. Mereka akan menyadari bahwa dosa-dosa ini

⁵⁴Christo Calvaneoza and Yanto Hermanto, "PERAN PASTORAL KONSELING YANG BERDAMPAK BAGI PERTUMBUHAN ROHANI JEMAAT DEWASA MUDA," *Missio Ecclesiae* 12, no. 1 (2023).

⁵⁵Luluk Istante, "DEKADENSI MORAL BAGI GENERASI MUDA," *Student Research Journal* 1, no. 1 (2023): 21–31.

⁵⁶Talizaro Tafonao, "Peran Guru Agama Kristen Dalam Membangun Karakter Siswa Di Era Digital," *Journal BIIK Basilea Indonesian Journal of Kadesi* 2, no. 1 (2018): 1–37.

⁵⁷Pudun Tadum and Belinda Mau, "Gembala Abad Ke-21: Panggilan, Karakter Dan Kompetensinya," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 5, no. 2 (2021): 139–154.

dapat diampuni dan disembuhkan, bukan sekadar kelainan atau penyakit genetik. Para pemimpin rohani juga akan tahu bahwa janji-janji pemulihan dan kebebasan Tuhan akan menjadi kenyataan, sehingga perubahan nyata dapat terjadi dalam kehidupan kaum muda yang terjerat dalam dosa-dosa tersebut. Memiliki pemahaman ini akan memberikan harapan yang kokoh, karena berakar pada janji-janji Tuhan.

Dalam usaha mengajar, gereja dan pelayan-pelayan Tuhan perlu terlibat secara personal dengan kaum muda. Alkitab mencatat bagaimana Paulus memiliki keterlibatan pribadi dengan jemaat-jemaatnya, bahkan sampai merasakan penderitaannya (2 Kor. 11:23-29).⁵⁸ Keterlibatan pribadi sangat penting dalam proses pengajaran, karena hal ini menganggap individu sebagai manusia seutuhnya, bukan hanya objek. Inti ajaran Alkitab dapat diringkas dalam pesan cinta kepada Tuhan dan sesama. Saat kaum muda merasakan bahwa gereja atau para pelayan Tuhan peduli dan mengasihi mereka dengan ketulusan, bahkan hingga bersedia berkorban untuk mereka, maka mereka akan lebih cenderung mendengarkan dan menerima ajaran yang diberikan.

Penyebab kedua dari krisis moral adalah kurangnya efektivitas dalam pembinaan moral, yang mengakibatkan runtuhnya nilai-nilai moral.⁵⁹ Beberapa instrumen kunci yang digunakan untuk memelihara nilai-nilai moral juga kehilangan fokus mereka karena terlalu terpaku pada diri sendiri daripada peduli pada sesama. Tidak mengherankan jika kaum muda mengalami penurunan moral karena instrumen-instrumen ini kehilangan tujuan aslinya. Tahap kedua dari pendekatan ini bertujuan untuk mengembalikan peran instrumen-instrumen moral ini, dan hal ini harus dilakukan setelah tahap pendidikan dilakukan.

Meskipun pendidikan harus menjadi tahap pertama, menyatakan kesalahan juga memiliki peran penting. Kata "menyatakan kesalahan" memiliki arti meyakinkan individu akan dosa-dosanya dan mendorongnya untuk bertobat. Ini berarti menghadirkan fakta dan kebenaran yang ada untuk menunjukkan bahwa seseorang telah melakukan dosa. Kumpulan data menjadi sangat penting pada tahap ini, karena gereja dan para pemimpin rohani bukanlah entitas yang memiliki pengetahuan absolut. Keterlibatan data dan fakta akan memberikan wawasan lebih dalam mengenai situasi yang dihadapi oleh kaum muda tersebut. Semakin lengkap data yang dikumpulkan, semakin efektif proses konseling akan berjalan.

Gereja dan pelayan-pelayan Tuhan harus teguh pada prinsip-prinsip Alkitab.⁶⁰ Definisi dosa menurut Firman Tuhan harus selalu dijunjung tinggi, meskipun terkadang kaum muda berpendapat bahwa perkembangan zaman membenarkan tindakan-tindakan tersebut. Penting bagi gereja dan para pemimpin rohani untuk tetap teguh pada kebenaran yang tercantum dalam Alkitab. Tidak ada ruang bagi kompromi atas kebenaran yang diungkapkan dalam Firman Tuhan.

⁵⁸Tambok Tua Simanullang, "PENDERITAAN SEBAGAI KRITERIA KREDENSI KERASULAN PAULUS," *ASTEROS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. 2 (2019).

⁵⁹Halimatus Saâ, "Manajemen Mutu Pendidikan Dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia," *Bidayatuna Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah* 1, no. 2 (2018): 183–204.

⁶⁰Johanes Witoro, "PERTUMBUHAN GEREJA YANG DINAMIS BERDASARKAN KAJIAN BIBLIKA," *Jurnal Teologi Biblika* 8, no. 1 (2023): 3–17.

Krisis moral dipicu oleh budaya hedonistik, materialistik, dan sekuler yang merajalela.⁶¹ Karena itu, tahap ketiga dari pendekatan ini berusaha memperbaiki pola hidup yang salah ini. Setelah tahap pernyataan kesalahan dijalani, gereja dan pelayan-pelayan Tuhan bekerja untuk mengembalikan budaya yang benar pada kaum muda. Dalam hal ini, Firman Tuhan kembali menjadi pedoman. Tahap ketiga ini mencoba membawa kaum muda yang telah menyadari dosa-dosanya untuk bertaubat. Pertobatan bukan sekadar penyesalan belaka, tetapi berarti menghasilkan perubahan nyata dalam perilaku. Pertobatan juga mencakup pengakuan dosa kepada Tuhan dan orang yang terkena dampak, memohon pengampunan, meninggalkan perilaku dosa, dan memulai langkah hidup baru yang sesuai dengan kehendak Tuhan.

Dalam fase memperbaiki ini, tugas gereja dan pelayan-pelayan Tuhan adalah mendorong kaum muda yang sadar akan kesalahan dan dosanya untuk meninggalkan pola hidup lama. Hal ini melibatkan meninggalkan semua hal yang bisa memicu dosa, sehingga mereka tidak terjatuh lagi ke dalam dosa tersebut. Meskipun tindakan ini mungkin terlihat radikal, namun membangun lingkungan yang melarang tergelincirnya kembali ke dosa sangat penting. Tahap ini saling berhubungan dengan tahap pertobatan.

Tahap terakhir, yaitu tahap keempat, melatih kebenaran dengan disiplin. Kaum muda yang telah memutuskan untuk bertaubat dan meninggalkan gaya hidup masa lalu perlu dilatih untuk menghayati pola hidup baru. Melepaskan budaya hedonistik, materialistik, dan sekuler saja tidaklah cukup. Kebenaran harus menjadi fondasi dalam membangun pola hidup baru ini. Sering kali, tantangan utama dalam melatih ini adalah pola pikir yang meragukan bahwa hidup kudus itu memungkinkan, dan kekudusan itu dapat dicapai. Roma 6:6 dan Roma 6:14 jelas menunjukkan bahwa dosa tidak lagi berkuasa atas kehidupan orang percaya.⁶² Kematian Kristus telah menebus dosa kita, dan oleh karena itu, orang percaya bukanlah budak dosa lagi.

Kebenaran dapat dihayati saat seseorang mengubur dirinya yang lama dan hidup hanya untuk memuliakan nama Kristus.⁶³ Gereja dan pelayan-pelayan Tuhan perlu menanamkan prinsip ini, bahwa dalam Kristus, setiap orang mampu mengatasi dosa-dosanya, sambil tetap mengingatkan akan potensi jatuh dalam dosa. Melalui pola pikir ini, kaum muda akan menyadari bahwa mereka dapat mengadopsi pola hidup baru yang sesuai dengan kebenaran, dan hal ini akan mendorong mereka untuk tetap waspada. Begitu pola pikir ini terinternalisasi, tahap berikutnya adalah memberikan pelatihan dalam melatih gaya hidup sejalan dengan prinsip-prinsip Firman Tuhan.

KESIMPULAN

Dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan konseling berdasarkan prinsip-prinsip yang diajukan oleh Jay E. Adams memiliki potensi dalam mengatasi krisis moral dan permasalahan moral pada generasi muda. Krisis moral yang timbul akibat longgarnya

⁶¹David Zeidan, "Anti-Secularism as a Main Common Denominator," *The Resurgence of Religion* (2003): 93–127.

⁶²Hanny Frederik, "Konsep Persatuan Dengan Kematian Dan Kebangkitan Kristus Berdasarkan Roma 6: 1-14," *Jurnal Jaffray* 13, no. 2 (2015): 215–248.

⁶³Obet Nego Nego and Debby Christ Mondolu, "Peranan Emotional Spritual Quotient (ESQ) Dalam Doing Theology," *Scripta: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 2, no. 2 (2016): 68–87.

pegangan terhadap nilai-nilai agama dan norma-norma moral dapat diatasi melalui pendekatan yang melibatkan tahap-tahap pengajaran, menyatakan kesalahan, memperbaiki, dan melatih kebenaran dengan disiplin.

Pendekatan pengajaran yang bersifat fundamental mampu membentuk dasar karakter dan pola pikir yang sesuai dengan nilai-nilai Tuhan. Pengajaran ini harus diimplementasikan secara pribadi dan melibatkan interaksi yang erat antara para pelayan Tuhan dan jemaat. Pengajaran yang akurat dan tegas, berdasarkan Firman Tuhan, menjadi pondasi yang tidak boleh dikompromikan dalam membimbing individu menuju perubahan yang positif.

Tahap menyatakan kesalahan mengarah pada pengenalan individu terhadap dosanya melalui pengungkapan fakta dan kebenaran. Tahap ini penting untuk membuka mata individu terhadap kebutuhan akan pertobatan dan perubahan perilaku. Dalam tahap memperbaiki, pentingnya pertobatan dan perubahan nyata dalam perilaku ditonjolkan. Pengakuan dosa, permohonan pengampunan, dan komitmen untuk menjalani pola hidup baru menjadi fokus utama dalam tahap ini.

Tahap melatih kebenaran dengan disiplin mengajarkan individu untuk menghidupi kebenaran dan menolak pola hidup masa lalu yang bertentangan dengan nilai-nilai Tuhan. Disiplin dan pembinaan menjadi kunci dalam memastikan bahwa individu mampu mempertahankan perubahan positif yang telah dicapai.

Penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan konseling Jay E. Adams memiliki relevansi yang tinggi dalam mengatasi krisis moral pada generasi muda. Dengan menggabungkan pengajaran, pertobatan, dan disiplin, gereja dan para pelayan Tuhan dapat membantu individu mengembangkan karakter yang kuat, hidup sesuai dengan nilai-nilai Tuhan, dan mengatasi tantangan moral dengan efektif. Karena itu, pendekatan ini dapat menjadi pedoman yang berharga dalam membimbing generasi muda menuju perubahan yang positif dan sesuai dengan kehendak Tuhan.

REFERENSI

- Ananda, Alma Muthia, Hasbi Sjamsir, Adharina Dian Pertiwi, and others. "Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia 5-6 Tahun." *Jurnal Ilmiah Potensia* 10, no. 1 (2025): 74–88.
- Asim, Titi Mirawati. "Pengaruh Bimbingan Manajemen Diri Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa." *Journal of Educational Science and Technology* 2, no. 2 (2016): 105–112.
- Azwar, Beni. "Peran Layanan Konseling Realitas Untuk Membangun Kepercayaan Diri Warga Binaan Mantan Pemakai Narkoba Di Lapas Klas II A Curup." *Konseling Edukasi: Journal Of Guidance and Counseling* 6, no. 2 (2022): 183–211.
- Banne, Sri Herawati PS, and Tomi Supriyanto. "Pendidikan Yang Misioner-Afirmatif: Sebuah Penelusuran Konsep Dan Praksis Pendidikan Lembaga Penginjilan GZB Di Toraja." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 6, no. 1 (2022): 101–117.

- Baskoro, Paulus Kunto, and Suhadi Suhadi. "Metode Pendekatan Pemberitaan Injil Yang Efektif Menurut Injil Matius Dan Aplikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 2 (2022).
- Berangka, Dedimus. "Implementasi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik Di Sekolah Sebagai Bentuk Pembinaan Moralitas Siswa Di SMP YPPK Santo Mikael Kabupaten Merauke." *Jurnal Jumpa* 5, no. 1 (2017).
- Calvaneoza, Christo, and Yanto Hermanto. "PERAN PASTORAL KONSELING YANG BERDAMPAK BAGI PERTUMBUHAN ROHANI JEMAAT DEWASA MUDA." *Missio Ecclesiae* 12, no. 1 (2023).
- Carrigan, Tim, Bob Connell, and John Lee. "Toward a New Sociology of Masculinity." In *The Making of Masculinities: The New Men's Studies*, 2018.
- Elbaar, Yetris, and Peniel CD Maiaweng. "Tinjauan Teologis: Allah Menyesal Berdasarkan Perspektif Kitab Kejadian Pasal 6: 6-7." *Jurnal Jaffray* 11, no. 2 (2013): 114–139.
- Frederik, Hanny. "Konsep Persatuan Dengan Kematian Dan Kebangkitan Kristus Berdasarkan Roma 6: 1-14." *Jurnal Jaffray* 13, no. 2 (2015): 215–248.
- Friedman, Benjamin M. "The Moral Consequences of Economic Growth." *Markets, morals, and religion* (2017): 29–42.
- Gainau, Maryam B. *Pengantar Metode Penelitian*. PT Kanisius, 2016.
- Gulö, April Yanto. "Konsep Konseling Transformatif Analisis Kata 'Berubahlah Oleh Pembaharuan Budimu' Dari Roma 12 2 Dan Implikasinya Terhadap Generasi Alpha." *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen dan Gereja* 7, no. 1 (2024): 47–60.
- Gulo, Yoseti, and Widjaja Sugiri. "The Influence Of Christian Religion Education Toward Teenagers Services In The Context Of Churches In Indonesia." *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 2, no. 2 (2020): 86–101.
- Gultom, Joni Manumpak Parulian. "Strategi Pengembangan Karunia Melayani Dan Memimpin Dalam Gereja Lokal Pada Generasi Z Di Era Digital." *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral* 3, no. 2 (2022).
- Hariato, G. P. *Teologi Pastoral: Pastoral Sebagai Strategi Penggembalaan Untuk Menuju Gereja Yang Sehat Dan Bertumbuh*. PBMR Andi, 2021.
- Hasibuan, B, and S Hutagalung. "Analisis Tujuan Jamuan Makan Bersama Sebagai Suatu Metode Penginjilan Berdasarkan Kisah Para Rasul 2: 46 Di Jemaat" *Jurnal Koinonia* (2016).
- Hastira, Muhammad Fajhriyadi, Nurjannah Abdullah, Munjin Syafik Asy'ari, and Muh Fichriyadi Hastira. "Peran ASEAN Children's Forum Dalam Mendorong Pemenuhan Hak Partisipasi Anak Di Indonesia." *Jurnal Politica Dinamika Masalah Politik Dalam Negeri dan Hubungan Internasional* 15, no. 2 (2025): 185–204.
- Hulu, Elisua. "Misi Kerajaan Allah Dan Implikasinya Bagi Gereja Masa Kini." *Jurnal Missio Cristo* 4, no. 2 (2022).
- Istante, Luluk. "DEKADENSI MORAL BAGI GENERASI MUDA." *Student Research Journal* 1, no. 1 (2023): 21–31.

- Jamal, Adam, and others. "Strategi Pengambilan Keputusan Dalam Menanggulangi Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja Di Kota Surabaya." *Journal Ilmu Sosial, Politik dan Pemerintahan* 14, no. 1 (2025): 557–572.
- Jamil, Jumrah. *Etika Profesi Guru*. CV. Azka Pustaka, 2022.
- Jumala, Nirwani. "Memahami Tingkatan Spiritual Manusia Dalam Mendeteksi Krisis Nilai Moral Understanding the Human Spiritual Rank In Detecting Moral Crisis Values." *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik UMA* 5, no. 1 (2017): 42–50.
- Kopong, Kristoforus. "Katekis: Pewarta Tersalib Ditengah Arus Perubahan Zaman." *Atma Rekha: Jurnal Pastoral dan Kateketik* 1, no. 1 (2016): 51–63.
- Legi, Hendrik. *Moral, Karakter Dan Disiplin Dalam Pendidikan Agama Kristen*. Edu Publisher, 2022.
- Lilianti, Anastasya, Yusrianto Parapasan, Lenianti Rissing, and Nuryana Tanan. "Konseling Pastoral Untuk Generasi Digital Berdasarkan Efesus 5: 15-16" (n.d.).
- Lina, Gracia. "Menelaah Spiritualitas Alkitabiah Â€ œRoti Kehidupanâ€ Melalui Eksegesa Historis Kritis Yohanes Pasal 6." *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies* 2, no. 1 (2022): 19–35.
- Lohr, Joel N. "Righteous Abel, Wicked Cain: Genesis 4: 1-16 in the Masoretic Text, the Septuagint, and the New Testament." *The catholic biblical quarterly* 71, no. 3 (2009): 485–496.
- Maliki, Zainuddin. *Sosiologi Politik: Makna Kekuasaan Dan Transformasi Politik*. Ugm Press, 2018.
- Manurung, Haris Benaya, and Juliana Hindradjat. "Teologi Kasih Dalam Konseling Pastoral: Pendekatan Solusi Untuk Kenakalan Remaja." *ATOHEMA: Jurnal Teologi Pastoral Konseling* 2, no. 1 (2025): 44–55.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Bumi Aksara, 2022.
- Na'ran, K., J. M. Gallaran, P. Pikran, and W. W. Tulak. "Konsep Paulus Tentang Gereja." *In Theos: Jurnal Pendidikan dan Teologi* 3, no. 1 (2023): 29–36.
- Nababan, Andrianus. "Implementasi Penggembalaan Berdasarkan Mazmur 23: 1-6 Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen." *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 1 (2020): 28–42.
- Nainggolan, Manahan Zulkifli. "KAJIAN TEOLOGIS TENTANG DOSA BERDASARKAN KEUARAN 34: 6-7 TERHADAP PRAKTEK DINAMISME." *PROVIDENSI: Jurnal Pendidikan dan Teologi* 3, no. 2 (2020): 72–85.
- Nainupu, Marthen. *Peduli Terhadap Sesama Melalui Konseling Pastoral*. Malang: Media Nusa Creative, 2016.
- . "Pemuridan Melalui Pendekatan Konseling Pastoral." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 5, no. 1 (2017).
- Nanulaitta, Thomas. "Tubuh Kristus Sebagai Gereja Dalam Perspektif Paulus." *PROSIDING STT Sumatera Utara* 1, no. 1 (2021): 218–230.

- Nazhan, Faiz Aswa, Risma Putri Rahayu, and Muhamad Parhan. "Relasi Ilmu Dan Moral: Peran Ilmuwan Dalam Membangun Peradaban Manusia." *Jurnal Education and Development* 13, no. 1 (2025): 73–80.
- Nego, Obet Nego, and Debby Christ Mondolu. "Peranan Emotional Spritual Quotient (ESQ) Dalam Doing Theology." *Scripta: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 2, no. 2 (2016): 68–87.
- Oci, Markus. "Implikasi Misiologi Dalam Pengembangan Kurikulum Agama Kristen Di Gereja Lokal." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 81–99.
- Odoh, Obden Sumero. "KORELASI SPIRITUALITAS GURU DAN KURIKULUM BERBASIS ALKITAB TERHADAP PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN KEAGAMAAN KRISTEN DISEKOLAH DASAR TEOLOGI KRISTEN TUNAS PERTIWI BOGOR." *Jurnal Pembaharu* 8, no. 1 (2022): 1–21.
- Prihatminingtyas, Budi. *Etika Bisnis Suatu Pendekatan Dan Aplikasinya Terhadap Stakeholders*. Malang: IRDH, 2019.
- Purba, Jhon Leonardo Presley, Hizkia Febrian Prastowo, and Robinson Rimun. "Kajian Hermeneutis Ungkapan 'Sungguh Amat Baik' Dalam Kejadian 1: 31 Ditinjau Dari Perspektif Redemptive-Historical Approach." *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2022): 122–133.
- Rahardjo, Mudjia. "Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Prosedurnya." *Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang* (2017).
- Rosnawati, R., A. S. A. Syukri, B. Badarussyamsi, and A. F. R. A. F. Rizki. "Aksiologi Ilmu Pengetahuan Dan Manfaatnya Bagi Manusia." *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 2 (2021): 186–194.
- Rusmanto, Ayub. "Urgensi Khotbah Ekspositori Dalam Mewartakan Firman Bagi Kemuliaan Tuhan Di Tengah-Tengah Jemaat Masa Kini." *Alucio Dei* 6, no. 2 (2022): 150–167.
- Saâ, Halimatus. "Manajemen Mutu Pendidikan Dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia." *Bidayatuna Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah* 1, no. 2 (2018): 183–204.
- Saman, Abdul, Abdullah Sinring, and others. "Inovasi Preventif Terhadap Perilaku Bullying: Pengembangan Modul Bimbingan Kelompok Di SMA." *Jurnal Bimbingan dan Konseling Pandohop* 4, no. 2 (2024): 19–27.
- Saputra, Yohanes Chandra Kurnia. "Mengintegrasikan Katekese, Pastoral, Dan Tindakan Sosial: Model Pendampingan Katekis Untuk Menciptakan Transformasi Umat." *Sapa: Jurnal Kateketik dan Pastoral* 9, no. 2 (2024): 156–173.
- Saragih, Dwi Jesica, Muryati Setianto, and Yogi Mahendra. "Strategi Pelayanan Pastoral Dalam Mencegah Terjadinya Pernikahan Dini Pada Remaja Usia Sekolah." *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Indonesia* 7, no. 1 (2022): 17–26.
- Sartika, Dewi. "Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency) Di Kota Padangsidimpuan." *KALANDRA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2022): 33–38.

- Setinawati. "Implementasi Tri Tugas Gereja Pada Masa Pandemi Covid-19 Di GKE Jemaat Efrata Kabupaten Kapuas." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 3, no. 2 (2021): 168–179.
- Sihombing, Roma. "Kemerosotan Moral Pemuda Ditinjau Dari Perspektif Alkitab Dan Implikasinya Pada Masa Kini." *KERUGMA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2019): 17–28.
- Simanullang, Tambok Tua. "PENDERITAAN SEBAGAI KRITERIA KREDENSI KERASULAN PAULUS." *ASTEROS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. 2 (2019).
- Sunariyanti, Sapto. "Penerapan Etika Kristen Dalam Pendidikan Anti Korupsi Di Keluarga." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 7, no. 1 (2018): 107–120.
- Tadam, Pudun, and Belinda Mau. "Gembala Abad Ke-21: Panggilan, Karakter Dan Kompetensinya." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 5, no. 2 (2021): 139–154.
- Tafonao, Talizaro. "Peran Guru Agama Kristen Dalam Membangun Karakter Siswa Di Era Digital." *Journal BIJAK Basileia Indonesian Journal of Kadesi* 2, no. 1 (2018): 1–37.
- Tameon, S. M., I. S. Ully, J. I. Lele, and D. Y. Mada. "Partisipasi Orangtua Sebagai Agen Misi Dalam Keluarga: Mixed Method." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 1 (2022): 82–94.
- Tanyid, Maidiantius. "Etika Dalam Pendidikan: Kajian Etis Tentang Krisis Moral Berdampak Pada Pendidikan." *Jurnal Jaffray* 12, no. 2 (2014): 235–250.
- Urbayatun, S., L. Fatmawati, V. Y. Erviana, and I. Maryani. *Kesulitan Belajar & Gangguan Psikologis Ringan Pada Anak: Implementasi Pada Anak Usia Sekolah Dasar*. K-Media, 2019.
- Witoto, Johanes. "PERTUMBUHAN GEREJA YANG DINAMIS BERDASARKAN KAJIAN BIBLIKA." *Jurnal Teologi Biblika* 8, no. 1 (2023): 3–17.
- Zeidan, David. "Anti-Secularism as a Main Common Denominator." *The Resurgence of Religion* (2003): 93–127.